



Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, dan Strategi Implementasi

Yustina Carici¹; Antonius Totok Priyadi²

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat, Indonesia

²Dosen Kaprodi Magister FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat, Indonesia

¹Correspondence Email: yustinacarici25@gmail.com

Article Info

Received: November 30, 2025

Accepted: March 03, 2026

Published: March 30, 2026

Keywords

Diferensiasi Instruksi;
Asesmen Inklusif;
Pendidikan Inklusif;
Systematic Review;
Prisma.

Abstract

This systematic review explores the implementation of differentiated instruction and inclusive assessment in education through a review of 18 recent empirical articles (2020-2025). The gap phenomenon underlying this research is the gap between normative commitments to inclusive education and the reality of classroom practice, where pedagogical aspects such as differentiated instruction and inclusive assessment have not been optimally integrated. The novelty of this research lies in the development of an integrated framework that synergizes three key elements of innovative practice, implementation challenges, and effective strategies with a specific focus on the synergy between differentiated instruction and inclusive assessment. The research method uses a systematic review approach with PRISMA guidelines to identify, select, and evaluate literature from the Scopus, ScienceDirect, and PubMed databases. Key findings reveal: (1) the complexity of challenges that include teacher competency gaps and systemic limitations; (2) the success of collaborative models and integrated pedagogical frameworks in creating inclusive learning; and (3) critical supporting factors in the form of continuous professional development and strategic partnerships. The conclusion of this study confirms that successful implementation requires an integrated approach that includes strengthening teacher pedagogical competencies, optimizing systemic support, and developing multi-stakeholder collaboration. The implementation of this integrated framework is expected to enrich inclusive education practices that are more responsive and equitable.

Kata Kunci	Abstrak
Diferensiasi Instruksi; Asesmen Inklusif; Pendidikan Inklusif; Systematic Review; Prisma.	<p><i>Kajian sistematis ini mengeksplorasi implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam pendidikan melalui tinjauan terhadap 18 artikel empiris terkini (2020-2025). Fenomena gap yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kesenjangan antara komitmen normatif terhadap pendidikan inklusif dengan realitas praktik di ruang kelas, di mana aspek pedagogis seperti diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif belum terintegrasi secara optimal. Kebaruan penelitian (novelty) terletak pada pengembangan kerangka terpadu yang menyinergikan tiga elemen kunci praktik inovatif, tantangan implementasi, dan strategi efektif dengan fokus spesifik pada sinergi antara diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif. Metode penelitian menggunakan pendekatan systematic review dengan pedoman PRISMA untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengevaluasi literatur dari database Scopus, ScienceDirect, dan PubMed. Temuan utama mengungkap: (1) kompleksitas tantangan yang mencakup kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan sistemik; (2) keberhasilan model kolaboratif dan kerangka pedagogis terintegrasi dalam menciptakan pembelajaran inklusif; serta (3) faktor pendukung kritis berupa pengembangan profesional berkelanjutan dan kemitraan strategis. Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan pendekatan terintegrasi yang mencakup penguatan kompetensi pedagogis guru, optimalisasi dukungan sistemik, dan pengembangan kolaborasi multipihak. Implementasi kerangka terpadu ini diharapkan dapat memperkaya praktik pendidikan inklusif yang lebih responsif dan berkeadilan.</i></p>

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah diakui secara global sebagai pendekatan fundamental untuk menjamin pemerataan hak belajar bagi semua peserta didik, termasuk mereka dengan disabilitas, hambatan belajar, dan latar belakang yang beragam (Loreman *et al.*, 2020). Komitmen ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan regulasi pendidikan di banyak negara. Namun, di balik komitmen normatif tersebut, implementasi pendidikan inklusif di tingkat ruang kelas seringkali tidak berjalan mulus. Fokus implementasi kerap hanya pada aspek aksesibilitas fisik, sementara aspek pedagogis yang lebih substantif, seperti diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif, belum terintegrasi secara optimal dalam praktik sehari-hari (Griful-Freixenet *et al.*, 2020). Akibatnya, terjadilah kesenjangan antara teori inklusi yang ideal dengan realitas di lapangan, di mana keragaman kebutuhan siswa tidak sepenuhnya terakomodir dengan efektif (Adiguzel *et al.*, 2021).

Kompleksitas implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang saling berkait. Pertama, ruang kelas modern dihadapkan pada realitas keragaman siswa yang multidimensional, yang mencakup tidak hanya perbedaan kemampuan, tetapi juga perbedaan budaya, bahasa, gaya belajar, dan latar belakang sosio-ekonomi (Nilholm, 2021). Kondisi ini menuntut pendekatan pedagogis yang sangat luwes dan personal. Kedua, dari sisi pendidik, banyak guru melaporkan kurangnya pelatihan praktis dan kepercayaan diri yang memadai untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang terdiferensiasi (Schwab *et al.*, 2020). Ketiga, tantangan sistemik muncul dari adanya budaya asesmen terstandarisasi yang kaku, yang seringkali bertentangan dengan prinsip fleksibilitas, keotentikan, dan individualisasi yang menjadi ciri khas asesmen inklusif (Deunk *et al.*, 2021).

Berdasarkan kompleksitas tantangan tersebut, urgensi dari tinjauan literatur ini adalah untuk menyajikan sebuah sintesis *evidence-based* yang komprehensif guna memaparkan secara jelas landasan praktik (*practice*), kendala yang dihadapi (*challenge*), dan strategi mengatasi kendala (*implementation strategy*). *Research gap* yang diidentifikasi adalah masih terbatasnya tinjauan literatur sistematis yang secara spesifik mengintegrasikan pembahasan tentang diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam satu kerangka analitik yang utuh (Mavropoulou *et al.*, 2021). Sementara banyak studi membahas kedua aspek tersebut secara terpisah, pemahaman tentang hubungan sinergis di antara keduanya, serta strategi konkret untuk mengatasi tantangan implementasinya secara simultan, masih terfragmentasi dan perlu dikonsolidasikan (Buli-Holmberg & Dimar, 2020; Van Mieghem *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan berharga yang sekaligus mempertegas celah yang akan diisi oleh studi ini. Sebuah tinjauan sistematis oleh Adiguzel *et al.* (2021) berfokus pada implementasi diferensiasi instruksi dari sudut pandang guru, dan mengungkap tantangan utama seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pengetahuan. Studi oleh Griful-Freixenet *et al.* (2020) lebih menitikberatkan pada faktor psikologis guru dengan mengeksplorasi hubungan antara keyakinan guru tentang inklusi dan praktik diferensiasi mereka, menyimpulkan bahwa efikasi diri guru merupakan prediktor kuat. Melengkapi kedua temuan tersebut, Van Mieghem *et al.* (2020) dalam tinjauan *scoping*-nya menemukan bahwa kurangnya kompetensi pedagogis yang mendalam merupakan penghalang sistemik utama dalam perjalanan menuju pendidikan inklusif. Meskipun sangat

berharga, ketiga penelitian ini belum secara holistik menyatukan analisis terhadap praktik, tantangan, dan strategi untuk kedua domain instruksi dan asesmen secara bersamaan, yang justru menjadi fokus utama artikel ini.

Implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sejumlah landasan teoretis yang mendasar, kajian ini berlandaskan pada empat pilar teoretis yang saling melengkapi. Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (Vygotsky & Cole, 2018) menekankan bahwa pembelajaran dibangun melalui interaksi sosial, yang mendasari pentingnya lingkungan kolaboratif dalam praktik inklusif. Selanjutnya, konsep Zone of Proximal Development ZPD (Chaiklin, 2003) menjadi dasar bagi guru dalam mendiferensiasi tantangan belajar dan memberikan *scaffolding* sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kerangka *Universal Design for Learning* UDL (Wilson, 2017) memperkuat pendekatan inklusif dengan menekankan fleksibilitas dalam desain pembelajaran dan asesmen sejak awal. Terakhir, *Differentiated Instruction*, DI (Tomlinson, 2017) memberikan fondasi praktis untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan keragaman peserta didik. Keempat teori ini membentuk landasan integral yang menegaskan bahwa diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif adalah dua sisi dari mata uang yang sama dalam mewujudkan pendidikan yang responsif dan berkeadilan.

Oleh karena itu, *novelty* atau kebaruan dari tinjauan literatur ini terletak pada upayanya untuk menyusun sebuah kerangka terpadu yang secara komprehensif menghubungkan tiga elemen kunci (praktik, tantangan, dan strategi implementasi) dengan fokus spesifik pada sinergi antara diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif. Dengan mensintesis temuan empiris terbaru (2020-2025), artikel ini tidak hanya mendokumentasikan "apa yang terjadi" tetapi juga berusaha menjawab "bagaimana mengatasinya". Pentingnya penelitian ini dilakukan bersifat multidimensional; bagi praktisi (guru dan kepala sekolah), hasil sintesis ini diharapkan dapat menjadi panduan *evidence-based* yang aplikatif dalam meningkatkan kualitas pengajaran inklusif (Mavropoulou *et al.*, 2021). Bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat menginformasikan pengembangan program pelatihan guru dan kebijakan pendukung yang lebih efektif dan kontekstual (Buli-Holmberg & Dimar, 2020). Secara akademis, tinjauan ini berperan dalam mengkonsolidasikan *lanskap* penelitian terkini dan mengidentifikasi area yang masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut (Nilholm, 2021).

Berdasarkan seluruh uraian mengenai urgensi dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, pelaksanaan sebuah tinjauan literatur yang sistematis, komprehensif, dan transparan menjadi sebuah keharusan. Untuk memastikan cakupan yang luas dan proses yang dapat direproduksi, penelitian ini akan mengadopsi metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini akan memandu seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi, penyaringan (*screening*), penentuan kelayakan (*eligibility*), hingga inklusi studi-studi primer yang relevan, sehingga memungkinkan dilakukannya sintesis data yang robust dan terpercaya.

B. Metode

Database yang digunakan dalam pencarian pada penelitian ini adalah *Scopus*, *Sciendirect*, dan *Pubmed* yang dikenal sebagai *website* yang menyediakan akses ke basis data untuk mencari literatur ilmiah. Strategi dalam pencarian artikel di *website Scopus*, *Sciendirect*, dan *Pubmed* dalam penelitian ini mencakup kalimat kunci yang sama yakni instruksi yang berbeda dan keragaman dan ruang kelas (*differentiated instruction and diversity and classroom*). Pencarian pada penelitian ini mengikuti pedoman yang dijabarkan dalam *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). PRISMA merupakan metode pelaporan yang dirancang untuk menghindari kesalahan mendasar saat melakukan dtinjauan sistematis dalam laporan meta-analisis (Selçuk, 2019).

1. Kriteria Pengecualian

Kriteria pengecualian yang digunakan antara lain sebagai berikut. (1) Artikel yang tidak diterbitkan 5 tahun terakhir yaitu 2020-2025. (2) Artikel yang tidak membahas secara spesifik. (3) Artikel yang bisa diakses secara gratis.

2. Prosedur

Awalnya berjumlah 97 publikasi dengan kalimat kunci instruksi yang berbeda dan keragaman dan ruang kelas yang diidentifikasi melalui pencarian *database Scopus*. Kemudian dilakukan pencarian dengan kriteria publikasi 5 tahun terakhir maka tersisa tipe jenis dokumen artikel dan jenis sumber jurnal yang bisa diakses sehingga tersisa 34 artikel. Pencarian *database Sciendirect* awalnya 6,253 artikel. Kemudian dilakukan pencarian dengan kriteria publikasi 5 tahun terakhir dengan kriteria *research articles*, *international journal of educational*, dan *open access* maka tersisa 33 artikel. Sementara itu, pencarian *database Pubmed* awalnya 25 artikel. Kemudian dilakukan pencarian dengan kriteria publikasi 5 tahun terakhir *free full text* maka tersisa 9 artikel. Setelah itu, artikel dari *database Scopus*, *Sciendirect*, dan *Pubmed* dijumlahkan sehingga total keseluruhan

artikel sementara adalah 76 artikel. Kemudian artikel-artikel tersebut disaring kembali karena beberapa artikel dianggap tidak layak, sehingga artikel yang dianggap layak dan sesuai tersisa 20 artikel. Namun, setelah dilakukan pengecekan kembali 2 artikel dibuang karena artikel tersebut dianggap tidak sesuai sehingga tersisa 18 artikel. Semua artikel diringkas dari sumbernya dan dianalisis melalui perangkat lunak *Mendeley* untuk menghapus duplikat. Lebih jelasnya ditunjukkan pada Diagram 1 berikut.

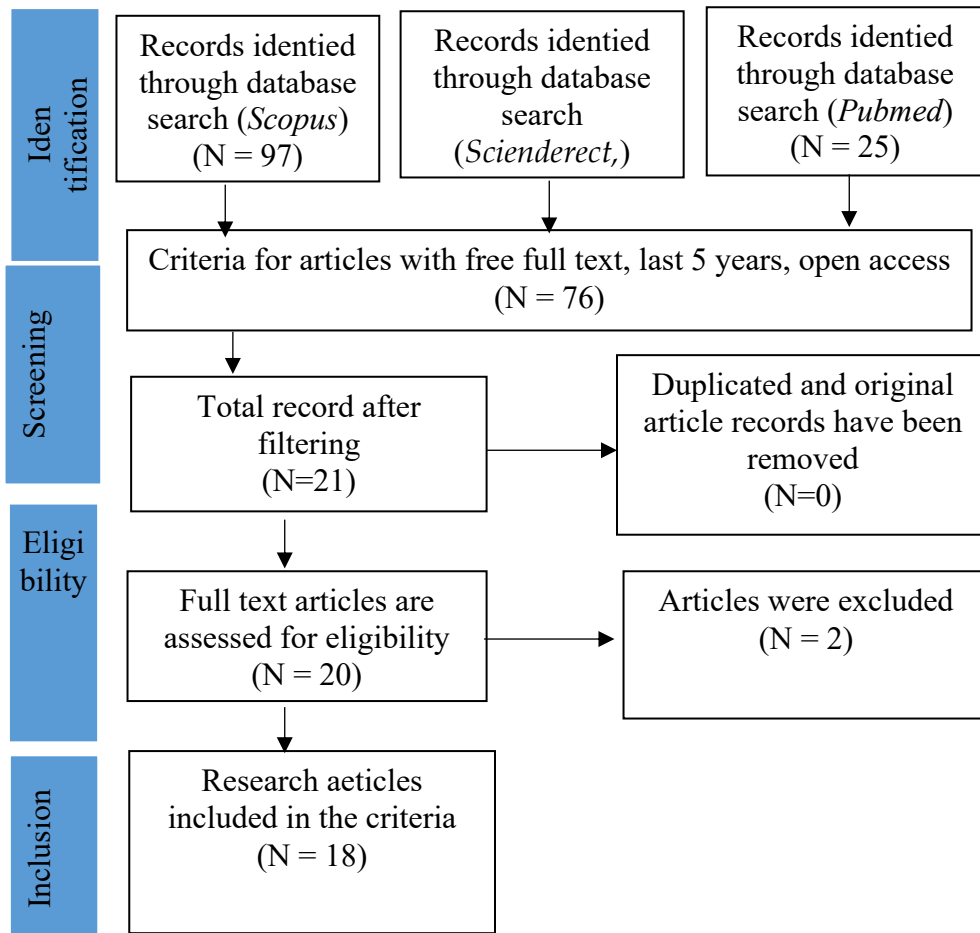


Diagram 1. Prosedur Pencarian Sumber Artikel

Berdasarkan kajian terhadap 18 artikel yang dianalisis dalam sintesis literatur review, metode dan jenis penelitian yang digunakan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Sebelas artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbagai variasi metodologis, mencakup studi kasus (Morphett *et al.*, 2025; Maguvhe & Mpya, 2025), etnografi (Svojanovský & Obrovská, 2024; Obrovská *et al.*, 2024), analisis

jurnal reflektif dan video instruksional (Zaier & Maina, 2022), serta pendekatan kualitatif eksploratori dan deskriptif (Bjerke *et al.*, 2025; Peltonen & Kilpeläinen, 2025; Mullick *et al.*, 2025; Lee & Hung, 2025; Abdullah Atmacasoy *et al.*, 2025; Gelizon, 2024). Dua artikel lainnya menerapkan penelitian kuantitatif, yang terdiri dari analisis faktor konfirmatori (Witter & Brunzell, 2025) dan survei kuantitatif (Bi, Struyven, & Zhu, 2023). Selanjutnya, tiga artikel menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu melalui survei dan kualitatif (Birot-Gautron *et al.*, 2025), kuesioner dan wawancara (Estaiteyeh & DeCoito, 2023), serta analisis data campuran (Du Plessis *et al.*, 2025). Satu artikel menggunakan penelitian reflektif berdasarkan pengalaman praktisi (Kapcia, 2024), dan satu artikel terakhir menggunakan studi kasus komparatif (Fosse & Scheie, 2021). Secara keseluruhan, keragaman metodologi ini mencerminkan kompleksitas dan multidimensi topik diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil ini mengkaji 18 artikel berupa penulis, tahun, metode, jenjang, dan hasil penelitian. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

1. Hasil

Tabel 1. Hasil Sintesis Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bjerke, Annette Hessen Dalland, CecilieMausethagen, S Knudsmoen, Hege (2025)	Kualitatif	Guru di Norwegia lebih mengutamakan akuntabilitas profesional dan menerapkan inklusi melalui kelompok kemampuan campuran, meski berisiko menyederhanakan inklusi menjadi sekadar diferensiasi konten.
2.	Witter, Michael Brunzell, Tom (2025)	Kuantitatif (Analisis Faktor Konfirmatori)	Alat ukur efikasi diri untuk praktik trauma-informed terbukti valid dengan tiga faktor utama. Guru paling percaya diri dalam self-regulation, tetapi paling rendah dalam penerapan strategi responsif.
3.	Morphett, Annette Keeffe, Lisa O Paige, Kathryn (2025)	Studi Kasus Multi-Metode	Lima pendekatan pedagogis inklusif berhasil diterapkan: kolaborasi, diferensiasi, instruksi eksplisit, investigasi terbuka, dan kontekstualisasi. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, serta menawarkan narasi positif melawan stereotip defisit pedesaan.

No.	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Birot-gautron, Karine Kohout-diaz, Magdalena Deyrich, Marie-christine (2025)	Survei kuantitatif & kualitatif	Inklusi siswa berkebutuhan khusus di kelas multigrade mendorong diferensiasi pedagogis, kolaborasi tim, dan refleksi etis guru. Meski meningkatkan motivasi dan dukungan belajar, kolaborasi antarprofesi masih terbatas dan menimbulkan dilema etis terkait prinsip keadilan vs kesejahteraan siswa.
5.	Peltonen, Taina (2025)	Kualitatif	Guru di sekolah desa Finlandia mengidentifikasi keunggulan kelas multigrade seperti kebebasan mengajar, kerja sama dengan orang tua, dan lingkungan yang aman. Namun, pelatihan guru masih kurang dalam aspek inklusi dan pengajaran multigrade, sehingga diperlukan model pelatihan berkelanjutan yang berbasis komunitas.
6.	Mullick, Jahirul Wang, Qiusu Vlcek, Samantha Sikder, Shukla (2025)	Kualitatif	Guru memiliki pemahaman positif tentang pembelajaran STEAM inklusif berbasis bermain, namun implementasinya masih terfokus pada mata pelajaran tertentu dan kurang terintegrasi. Diperlukan kerangka pedagogi inklusif (ISP) yang menekankan perencanaan, aksi, dan refleksi berkelanjutan.
7.	Lee, Chia, Hung, To-ken Aaron Yuan (2025)	Kualitatif	Lesson Study efektif membantu guru mengembangkan pengajaran berdiferensiasi melalui kolaborasi dan refleksi berkelanjutan, meskipun terkendala oleh kurikulum standar, beban kerja.
8.	Atmacasoy, Abdullah Akar, Hanife Gogolin, Ingrid (2025)	Studi Kasus Multiple (Kualitatif)	Kelas bahasa untuk anak migran, meski dikategorikan homogen atau heterogen, nyatanya memiliki heterogenitas internal yang justru memunculkan stratifikasi baru. Kondisi ini menuntut pendekatan pedagogis yang terdiferensiasi, namun sering tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan monolingual.
9.	Elizabeth, Anna Plessis, Du Matthews, Joshua Mainsbridge, Casey Razmjoe, Maryam Gorry, Darin Learning, Professional (2025)	Mixed Methods (Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif)	Berdasarkan analisis campuran, penelitian ini mengungkap delapan area kerentanan calon guru selama praktik mengajar, mencakup aspek strategi pengajaran, kesejahteraan, manajemen kelas, hingga penerimaan umpan balik. Temuan kuantitatif menegaskan bahwa keterlibatan dengan orang tua dan strategi mengajar siswa Aborigin merupakan tantangan terbesar.

No.	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Maguvhe, M O (2025)	Kualitatif (Studi Kasus)	<p>Studi menekankan pentingnya identifikasi dini dan dukungan kontekstual untuk mencegah putus studi dan mempersiapkan calon guru memasuki profesi.</p> <p>Studi ini mengungkap bahwa implementasi penilaian inklusif masih terganjal oleh kurangnya pelatihan guru, minimnya sumber daya, serta lemahnya dukungan dari orang tua dan tim pendukung sekolah. Untuk itu, penelitian merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, pengadaan sumber daya yang memadai, serta kolaborasi yang lebih erat dengan seluruh pemangku kepentingan.</p>
11.	Maina, Amani Zaier.Faith (2022)	Kualitatif (Analisis Jurnal Reflektif & Video Instruksional)	<p>Terdapat kesenjangan signifikan antara persepsi dan praktik diferensiasi instruksional pada calon guru. Meski melaporkan keyakinan tinggi dalam kemampuan diferensiasi, analisis video mengungkap implementasi yang masih dangkal dan terbatas pada empat domain (konten, proses, produk, lingkungan). Studi merekomendasikan pelatihan lebih intensif dan perpanjangan masa praktik lapangan untuk menjembatani kesenjangan ini.</p> <p>Analisis menunjukkan bahwa umpan balik memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk perilaku calon guru daripada pemodelan, sehingga justru mengarahkan mereka pada praktik yang kurang responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa.</p>
12.	Svojanovský, Petr Obrovská, Jana Obrovská, Jana (2024)	Etnografi Multi-Lokasi	<p>Guru pra-jabatan mampu menerapkan instruksi terdiferensiasi secara proaktif untuk siswa yang "mencolok" (misalnya, berkebutuhan khusus) dan sebagian untuk siswa berprestasi tinggi. Namun, kebutuhan mayoritas siswa "rata-rata" justru terabaikan, sehingga pengajaran cenderung terhomogenisasi. Peran universitas dinilai belum efektif dalam membekali strategi yang sistematis dan berbasis pengalaman.</p>
13.	Obrovská, Jana Svojanovský, Petr Kratochvílová, Jana Lojdová, Kateřina Tůma, František	Etnografi	<p>Identitas profesional guru yang kuat (berlandaskan rasa hormat dan empati) menjadi kunci dalam menciptakan kelas inklusif. Guru menggunakan strategi seperti pengajaran yang berbedaiasi dan adaptif. Tantangan utama adalah besarnya kelas, pelatihan yang kurang, serta minimnya dukungan dari orang tua dan</p>

No.	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Vlčková, Kateřina (2024)		institusi. Ini menyoroti komponen kunci pendidikan inklusif, termasuk penerapan pengajaran adaptif (seperti pre-teaching, scaffolding, teknologi) dan penting-nya kemitraan kolaboratif dengan orang tua dan tenaga profesional.
14.	Gelizon, Marya Joy B (2024)	Kualitatif	Penekanan juga diberikan pada penciptaan lingkungan yang menghargai keragaman serta perlunya refleksi dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru.
15.	Kapcia, Sophia (2024)	Reflektif (Sharing Praktik)	Studi membandingkan dua program pendidikan guru di Yunani (TEP-G) dan Norwegia (TEP-N). TEP-G berfokus pada pengembangan kesadaran diri dan sensitivitas antar-budaya (Intercultural Education/IE) melalui seni. Sementara TEP-N lebih menekankan pada metode dan strategi instruksional (Differentiated Instruction/DI).
16.	Fosse, Britt Oda Scheie, Janne Thoralvsdatter (2021)	Studi Kasus Komparatif	Studi ini menyimpulkan bahwa kedua kompetensi (IE dan DI) sama pentingnya dan perlu digabungkan untuk mempersiapkan guru yang efektif dalam kelas yang beragam.
17.	Estaitayeh, Mohammed Decoito, Isha (2023)	Mixed-Method (Kuesioner & Wawancara)	Studi menunjukkan kursus yang dirancang khusus berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis calon guru dalam menerapkan Instruksi Diferensiasi (DI). Mereka mampu merancang tugas kurikulum (seperti studi kasus dan video game) yang mempertimbangkan keragaman siswa. Tantangan yang sebelumnya dikhawatirkan (seperti kurangnya sumber daya) berhasil diatasi setelah mengikuti kursus.
18.	Bi, Meijie Struyven, Katrien Zhu, Chang (2023)	Kuantitatif (Survei DI-Quest)	Faktor paling signifikan yang mendorong praktik DI guru adalah pengelompokan fleksibel, penggunaan penilaian untuk perbaikan mengajar (output-input), pengalaman mengajar, dan kelas yang besar. Secara mengejutkan, "Growth Mindset" tidak terbukti sebagai prediktor, sementara guru yang terlalu kaku pada kurikulum (Kompas Etika) justru kurang menerapkan DI.
Total		100	

2. Pembahasan

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap delapan belas artikel penelitian, implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam pendidikan mengungkap sebuah gambaran kompleks yang menegaskan perlunya kerangka terpadu. Sesuai dengan *novelty* kajian ini, pembahasan akan menyajikan sintesis yang secara komprehensif menghubungkan tiga elemen kunci praktik, tantangan, dan strategi implementasi dengan fokus spesifik pada sinergi antara diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif.

Hasil tinjauan literatur mengidentifikasi bahwa tantangan utama bersifat sistemik dan saling memperkuat, yang menghambat terwujudnya sinergi antara instruksi dan asesmen. Dari sisi guru, studi (Zaier & Maina, 2022) mengungkap kesenjangan antara persepsi dan praktik diferensiasi, sementara (Obrovská *et al.*, 2024) menemukan bahwa meski memiliki sikap positif, guru cenderung menghomogenkan pengajaran dan asesmen, sehingga mengabaikan kebutuhan mayoritas siswa "rata-rata". Tantangan ini diperparah oleh hambatan sistemik. Analisis praktik asesmen inklusif oleh (Maguvhe & Mpya, 2025) mengungkap kurangnya pelatihan, sumber daya terbatas, dan dukungan pemangku kepentingan yang tidak memadai, yang merupakan kendala yang sama yang dihadapi dalam diferensiasi instruksi. Temuan (Lee & Hung, 2025) tentang kendala kurikulum standar dan beban kerja semakin memperjelas bahwa tantangan dalam mendiferensiasikan pengajaran tidak dapat dipisahkan dari tantangan dalam menerapkan asesmen yang fleksibel dan otentik. Dengan kata lain, kegagalan dalam menyinergikan kedua domain ini berakar pada kendala yang sama.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, beberapa penelitian menawarkan kerangka strategis inovatif yang secara implisit ataupun eksplisit menjembatani diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif. (Morphett *et al.*, 2025) mengidentifikasi lima pendekatan pedagogis inklusif seperti kolaborasi, diferensiasi, dan instruksi eksplisit yang penerapannya secara alami memadukan cara mengajar dan cara menilai yang responsif. Sinergi ini juga ditekankan oleh (Fosse & Scheie, 2021), yang merekomendasikan integrasi pendekatan Intercultural Education (IE) dan Differentiated Instruction (DI), di mana kesadaran antarbudaya menjadi landasan bagi kedua praktik tersebut. Inovasi lain datang dari (Mullick *et al.*, 2025) yang mengusulkan kerangka pedagogi inklusif (ISP) berbasis STEAM yang menekankan siklus perencanaan, aksi, dan refleksi sebuah model yang secara inheren menyatukan perencanaan instruksional yang terdiferensiasi dengan asesmen formatif yang berkelanjutan. Pendekatan *Lesson Study* dalam (Lee & Hung, 2025)

juga efektif karena kolaborasi dan refleksinya mencakup kedua aspek, yaitu merancang pengajaran yang berbeda dan menilai dampaknya secara adaptif.

Keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada faktor pendukung yang memperkuat sinergi antara instruksi dan asesmen. Temuan (Svojanovský & Obrovská, 2024) tentang praktik mentoring mengungkap bahwa umpan balik yang konstruktif dan konsisten sangat penting untuk membentuk calon guru yang mampu merancang pengajaran dan penilaian yang sama-sama responsif. (Kapcia, 2024) menekankan bahwa kemitraan kolaboratif dengan orang tua dan staf pendukung merupakan fondasi kunci untuk memperoleh informasi diagnostik yang memadai, yang menjadi basis bagi diferensiasi instruksi dan asesmen yang tepat sasaran. Lebih lanjut, (Gelizon, 2024) menegaskan bahwa identitas profesional guru yang kuat yang dilandasi rasa peduli, empati, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan fondasi psikologis yang memungkinkan guru untuk secara konsisten dan kreatif menyelaraskan cara mengajar dan cara menilai mereka demi memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan literatur penelitian ini mengkristalkan sebuah kerangka terpadu yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif adalah dua sisi dari mata uang yang sama, yang memerlukan pendekatan komprehensif. Pendekatan ini mencakup: (1) Peningkatan kompetensi guru melalui kerangka praktis yang secara bersamaan membahas strategi mengajar dan menilai (seperti ISP dan *Lesson Study*); (2) Penguatan sistem pendukung di tingkat sekolah dan kebijakan untuk mengatasi tantangan sistemik yang menghambat kedua domain; serta (3) Pengembangan kolaborasi yang erat dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem yang memungkinkan sinergi tersebut tumbuh. Berbagai strategi inovatif telah menunjukkan efektivitasnya dalam mengatasi tantangan implementasi secara terpadu, namun keberlangsungannya sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung yang menciptakan lingkungan yang memadai bagi terwujudnya praktik yang sinergis antara instruksi dan asesmen. Keterbatasan kajian ini terletak pada cakupan database dan periode publikasi yang spesifik, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam model-model implementasi yang secara eksplisit dirancang untuk memadukan diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam konteks pendidikan yang lebih beragam.

D. Penutup

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap delapan belas artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam pendidikan merupakan suatu proses transformatif yang kompleks. Temuan penelitian mengungkap tiga aspek kunci: pertama, tantangan utama terletak pada kesenjangan antara persepsi dan praktik guru, kecenderungan homogenisasi pengajaran, serta hambatan sistemik seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan dukungan kebijakan. Kedua, berbagai inovasi strategis seperti kerangka pedagogis terpadu, integrasi pendekatan *Intercultural Education*, dan model kolaboratif seperti *Lesson Study* terbukti mampu menciptakan sinergi antara diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif. Ketiga, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh faktor kolaboratif termasuk kemitraan dengan pemangku kepentingan, praktik mentoring yang berkualitas, serta pengembangan identitas profesional guru yang kuat.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif memerlukan pendekatan komprehensif yang meliputi penguatan kompetensi guru melalui kerangka praktis terpadu, peningkatan dukungan sistemik di tingkat sekolah dan kebijakan, serta penciptaan lingkungan belajar yang benar-benar responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Bibliography

- Adiguzel, T., Capa-Aydin, Y., & Akbas, U. (2021). Teachers' Implementation of Differentiated Instruction: A Systematic Review of Qualitative Studies. *Journal of Research in Science Teaching*, 58(8), 1247-1277. <https://doi.org/10.1002/tea.21709>.
- Atmacasoy, A., Akar, H., & Gogolin, I. (2025). Challenging Homogeneity: Migration-Related Learner Characteristics in Refugee-Only and Mixed-Migrant Destination Language Classes in Türkiye and Germany. *International Journal of Educational Research*, 134, 102-780. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102780>.
- Bi, M., Struyven, K., & Zhu, C. (2023). Variables that Influence Teachers' Practice of Differentiated Instruction in Chinese Classrooms: A Study From Teachers' Perspectives. *Frontiers in Psychology*, 14, 112-259. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124259>.
- Birot-Gautron, K., Kohout-Diaz, M., & Deyrich, M. C. (2025). Inclusive Professional Practices of Primary School Teachers in Multigrade Classes in France Catering for Pupils with Special Educational Needs. *International Journal of Educational Research*, 131, 102598. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102598>.

- Bjerke, A. H., Dalland, C., Mausethagen, S., & Knudsmoen, H. (2025). Negotiating Performative and Professional Accountability in Inclusive Mathematics Education in Norway. *International Journal of Educational Research*, 129, 102518. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102518>.
- Chaiklin, S. (2003). The zone of proximal development in Vygotsky's analysis of learning and instruction. In A. Kozulin, B. Gindis, V. S. Ageyev, & S. M. Miller (Eds.), *Vygotsky's educational theory in cultural context* (pp. 39–64). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840975.004>
- Du Plessis, A. E., Matthews, J., Mainsbridge, C., Razmjooe, M., & Gorry, D. (2025). Examining Attributes of Preservice Teachers' Vulnerability: Exploring Challenging Lived Experiences During Professional Experience Placements. *International Journal of Educational Research*, 134, 102832. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102832>.
- Estaiteyeh, M., & Decoito, I. (2023). Planning for Differentiated Instruction : Empowering Teacher Candidates in STEM Education. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 23(1), 5–26. <https://doi.org/10.1007/s42330-023-00270-5>.
- Fosse, B. O., & Scheie, J. T. (2021). Preparing Student Teachers to Teach in Diverse Classrooms: A Comparative Case Study of Two Teacher Education Programmes. *Acta Didactica Norden*, 15(3), 1–25. <https://doi.org/10.5617/adno.8362>
- Gelizon, M. J. B. (2024). Qualitative Exploration in Mainstreaming Classroom Inclusivity Through the Lenses of Anti-Bias Education (ABE). *Environment and Social Psychology*, 9(11). <https://doi.org/10.59429/esp.v9i11.3233>.
- Kapcia, S. (2024). Enabling access: Reflecting on Inclusive Education Practice. *Support for Learning*, 39(4), 203–207. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12506>.
- Lee, T. K., & Hung, A. C. Y. (2025). Implementing Differentiated Instruction Through Lesson Study: Reflections from Taiwanese EFL Teachers. *International journal of educational research*, 133, 102720. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102720>.
- Maguvhe, M. O., & Mpya, N. G. (2025). Examining the Importance of Educators' and Other Stakeholders' Assessment Practices for Senior Phase Learners Experiencing Barriers to Learning. *South African Journal of Education*, 45(2), 1–16. https://hdl.handle.net/10520/ejc-educat_v45_n2_a5
- Zaier, A., & Maina, F. (2022). Assessing Preservice Teachers' Perceptions and Practices to Differentiate Instruction for Culturally and Linguistically Diverse Students in Secondary Classrooms. *International Journal of Multicultural Education*, 24(2), 1–16. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1358148>
- Morphett, A., O'Keeffe, L., & Paige, K. (2025). Researching Mathematics in Rural Primary Multigrade Classrooms. *International Journal of Educational Research*, 131, 102595. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102595>.

- Mullick, J., Wang, Q., Vlcek, S., & Sikder, S. (2025). " The Possibility of Meeting the Needs of All Children": A Framework for Enhancing Inclusive STEAM Pedagogy in Early Childhood Settings. *International Journal of Educational Research*, 133, 102705. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102705>.
- Obrovská, J., Svojanovský, P., Kratochvílová, J., Lojdová, K., Tůma, F., & Vlčková, K. (2024). Promises and Challenges of Differentiated Instruction as Pre-Service Teachers Learn to Address Pupil Diversity. *Journal of Education for Teaching*, 50(3), 403-420. <https://doi.org/10.1080/02607476.2023.2247356>.
- Peltonen, T., & Kilpeläinen, R. (2025). Training of Village School Teachers in Finland: Multi-Grade Teaching and Inclusion. *International Journal of Educational Research*, 133, 102685. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102685>.
- Selçuk, A. A. (2019). *A Guide for Systematic Reviews: PRISMA*. Turkish Archives of Otorhinolaryngology, 57(1), 57-58. <https://doi.org/10.5152/tao.2019.4058>.
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated Instruction. In *Fundamentals of Gifted Education* (pp. 279-292). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315639987>
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68-73. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2557918>
- Wilson, J. D. (2017). Reimagining Disability and Inclusive Education Through Universal Design for Learning. *Disability Studies Quarterly*, 37(2). <https://doi.org/10.18061/dsq.v37i2.5417>
- Witter, M., & Brunzell, T. (2025). Teachers' Self-Efficacy Beliefs About Trauma-Informed Education Practices. *International Journal of Educational Research*, 131, 102589. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102589>.

